

ANALISIS TINDAK TUTUR PENGGANTI TOPIK PEMBICARAAN DALAM INTERAKSI ANTARTOKOH PADA NOVEL *BIG LITTLE LIES* KARYA LIANE MORIARTY

Gandis Octya Prihartanti¹, M. R. Nababan², Djatmika³

Mahasiswa Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Solo, Indonesia¹

Profesor, Universitas Sebelas Maret, Solo, Indonesia^{2,3}

gandis.octya@gmail.com¹

ABSTRAK

Melalui artikel ini, penulis menginvestigasi "*Red Herring*" sebagai salah satu kesesatan logika. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik yang menjadikan konteks sebagai pijakan utama, maka akan didapatkan dua jenis pergantian topik pembicaraan yaitu yang mengandung aspek emosional dan tidak (*Non-Red Herring*). Untuk melihat pola perilaku manusia dalam mengalihkan topik pembicaraan, maka penulis menjadikan jenis tindak tutur sebagai manifestasinya. Penulis memilih desain penelitian kualitatif karena format data yang disajikan berupa kata-kata. Untuk mengumpulkan data, penulis menerapkan studi dokumenter yang meliputi analisis dokumen dan *Focus Group Discussion (FGD)*. *FGD* dilakukan oleh dua *rater* yang memiliki kredibilitas dalam studi linguistik agar mendapatkan hasil yang absolut. Pada tahap ini, penulis juga turut serta untuk menjamin keabsahan data. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil sebanyak 50 tuturan *Red Herring* dan 100 data *Non-Red Herring*. Pada kedua tipe pergantian topik tersebut, sama-sama tidak ditemukan jenis tindak tutur deklaratif. Sementara itu, untuk subtindak tutur pada keduanya tergolong variatif. Namun, direktif: *asking* ditemukan pada keduanya, sehingga menimbulkan pertanyaan yang perlu dikaji lebih dalam. Untuk menjawabnya, penulis menggunakan teori-teori yang ada pada psikologi komunikasi.

Kata kunci: pragmatik; psikologi komunikasi; topik pembicaraan.

PENDAHULUAN

Topik memegang peranan penting dalam menggerakkan sebuah pembicaraan. Topik merupakan inti sari dari gagasan yang diberikan dan diterima oleh pelaku komunikasi. Hal ini senada dengan pernyataan Bell (1976, hlm. 75) bahwa peristiwa tutur (*speech event*) memiliki tiga komponen yaitu penutur, mitra tutur, dan topik pembicaraan. Lantas, bagaimana ketika kehabisan topik pembicaraan, padahal saat itu pembicaraan tidak memiliki tendensi untuk disudahi? Mengalihkan topik pembicaraan dapat dilakukan sebagai trik komunikasi.

Menurut Purwo (2001, hlm. 4) konteks adalah pijakan utama dalam analisis pragmatik yang meliputi penutur dan penutur, tempat, waktu, dan segala sesuatu yang terlibat dalam tuturan tersebut. Dengan kata lain, makna suatu tuturan tidak bisa dipandang dari satu sisi saja, karena bersifat situasional. Sementara itu, Supardo (2000:46) membagi konteks menjadi dua yaitu linguistik dan nonlinguistik. Konteks linguistik adalah unsur-unsur yang membentuk struktur lahir yaitu bunyi, kata, kalimat, dan turunan atau teks, sedangkan konteks nonlinguistik berupa faktor-faktor di luar kebahasaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna dalam konteks linguistik memiliki makna yang sebenarnya, sementara konteks nonlinguistik merupakan makna yang timbul dari sebuah kepentingan individu. Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik benang merah bahwa konteks adalah sesuatu yang menggerakkan esensi sebuah tuturan yang akan berpengaruh terhadap maksud dan bagaimana cara penutur menyampaikannya. Dalam penelitian ini, seorang mitra tutur akan

menangkap konteks tuturan dari penutur yang membuatnya tidak ingin melanjutkan komunikasi, sehingga mengalihkan topik pembicaraan dengan suatu bentuk tuturan.

Setelah memahami konteks dalam pragmatik, maka akan terbentuk dua tipe pergantian topik pembicaraan. Selain konteks, respons seseorang juga berperan dalam memaknai suatu tuturan, apakah mengancam imejnya atau tidak. Menurut Brown dan Levinson (1987, hlm. 61), ketika imej atau *face* seseorang terancam di hadapan publik, maka dikenal sebagai *Face Threatening Act (FTA)*. Alhasil, ketika seseorang mengalihkan topik pembicaraan, maka dia tengah menyelamatkan *face* dan usaha ini dikenal sebagai *Face Saving Act (FSA)*. Selanjutnya, tipe pergantian topik ini dikenal sebagai *Red Herring*. Frasa tersebut dicetuskan Cobbett pada tahun 1807 yang terinspirasi oleh polisi yang menggunakan ikan haring merah (diasumsikan sebagai ikan busuk) sebagai jejak pengganggu ketika melatih anjing pelacak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Red Herring* atau ikan mati yang bau adalah sebuah pengalihan, tetapi fungsinya sendiri merusak pembicaraan yang telah dibangun. Namun, hal ini tentunya berbeda dengan pergantian topik pembicaraan yang sudah sewajarnya terjadi (*Non-Red Herring*).

Slamet (2004, hlm. 10) mengemukakan bahwa terdapat empat hambatan dalam interaksi sosial, yaitu: 1) situasi sosial, 2) kekuasaan norma kelompok, 3) tujuan pribadi masing-masing individu, 4) dan penafsiran situasi. Dari empat poin tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa setiap individu yang tidak ingin melibatkan diri lebih jauh pada sebuah topik pembicaraan disebabkan oleh stimulus internal dan eksternal. Poin pertama dan kedua mengacu pada tipe pergantian topik *Non-Red Herring*, sementara poin ketiga dan keempat mengacu pada *Red Herring*. Selanjutnya, hambatan dalam interaksi sosial itu juga akan termanifestasi dalam sebuah kecanggungan bahwa komunikasi yang telanjur terbangun tidak mudah diakhiri begitu saja. Oleh karena itu, pergantian topik pembicaraan bersifat fleksibel.

Pergantian topik pembicaraan dapat ditemui pada situasi apa pun baik formal, semiformal, dan nonformal. Selain itu, cara komunikasi yang tidak wajar di mana tidak hanya seorang penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah percakapan sangat mungkin terjadi. Misalkan, pada sebuah pertemuan ada dua orang yang berselisih paham atau tanpa sengaja membicarakan hal yang melenceng, maka seseorang dapat mengalihkan topik pembicaraan. Namun, pergantian topik pada kedua tipe memiliki sifat yang berbeda. Sifat pada *Red Herring* adalah *aborted* sebab terkesan dipaksakan dan tidak alami, sementara sifat pada *Non-Red Herring* adalah *fluently* sebab sebuah topik memang sudah saatnya berganti dan pergantian itu tidak dipengaruhi hal di luar kebahasaan yaitu emosi.

Dari pemaparan di atas, tampak bahwa ketika seseorang mengalihkan topik pembicaraan, maka dia menyalahi aturan *turn taking*. Menurut Levinson (1983, hlm. 296) sebuah pembicaraan ditandai dengan adanya giliran bicara. Giliran bicara dapat dilihat dari interaksi dua orang atau lebih ketika yang satu berbicara, sementara yang lain mendengarkan. Lebih lanjut, Yule (1996, hlm. 72) mengatakan bahwa setiap orang dalam sebuah pembicaraan memiliki hak untuk berbicara dan itu disebut sebagai *floor*. Hak tersebut mengacu pada pengambilan giliran bicara apabila penutur sebelumnya tidak dapat mengendalikan pembicaraan. Yule juga menambahkan bahwa pergantian giliran bicara haruslah terasa alami. Apalagi, ketika ada transisi panjang dengan diam yang lama atau dua orang yang ingin berbicara dalam suatu waktu (tumpang tindih), maka pembicaraan tersebut akan menimbulkan kecanggungan. Alhasil, dengan adanya *turn stealing* atau mencuri giliran bicara di waktu yang tepat akan menghindarkan kecanggungan tersebut.

Selain ditandai dengan *turn taking* yang tidak sebagaimana mestinya, pergantian topik pembicaraan juga ditandai dengan adanya pelanggaran maksim. Grice (1975, hlm. 45) menyatakan bahwa komunikasi adalah sebuah aktivitas kerjasama. Lantas, ketika komunikasi itu tidak berjalan dengan baik lantaran seorang penutur atau mitra tutur mengalihkan topik pembicaraan, maka dia telah melanggar maksim. Grice

mengklasifikasikannya ke dalam empat jenis, yaitu: 1) kualitas, 2) kuantitas, 3) cara, dan 4) relevansi. Saat seseorang mengalihkan topik pembicaraan, jenis maksim yang akan paling sering terjadi adalah maksim relevansi, karena respons yang diberikan tidak memiliki kaitan dengan apa yang sedang dibicarakan. Kendati demikian, maksim-maksim lain pun berpotensi ada.

Tampaknya, pergantian topik pembicaraan tumpang tindih dengan *flouting* dan *violating maxim*. Namun, hal krusial yang membedakannya adalah esensi permbicaraan itu sendiri. *Flouting* dan *violating maxim* di permukaan memang terkesan sengaja melanggar prinsip kerjasama, tetapi fungsinya tidak untuk mengalihkan topik pembicaraan, melainkan menginginkan mitra tutur menangkap maksud tersirat penutur dan menyampaikan sesuatu dengan cara yang tidak biasa agar mitra tutur kesulitan memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh penutur. Selain itu, tidak ditemukan adanya indikasi suatu emosi yang melatarinya seperti perasaan bersalah dan tidak nyaman bagi masing-masing pihak.

Pemaparan teori-teori di atas merupakan ciri-ciri dari pergantian topik pembicaraan. Lantas, untuk melihat pola perilaku manusia dalam melakukannya, dipakailah indikator berupa jenis tuturan. Levinson (1983, hlm. 240) mengklasifikasikan lima jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan tujuan atau efek yang akan terjadi setelah tuturan itu diberikan, antara lain: direktif, asertif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif sebab data dan cara penyampaiannya berupa kata. Alhasil, kata-kata melalui penjelasan bersifat deskriptif dapat memaparkan fenomena dan pola perilaku yang penulis ingin sampaikan setelah melakukan penelitian.

Spradley (1980) dalam Santosa (2017, hlm. 49) menyatakan bahwa lokasi penelitian harus mempunyai unsur-unsur pokok dari suatu lokasi penelitian yang meliputi tempat atau *setting*, pelaku atau *participant*, dan kejadian atau *event*. Alhasil, *setting* penelitian ini adalah novel *Big Little Lies* karya Liane Moriarty, pelaku atau *participant* berupa semua tokoh yang melakukan pergantian topik pembicaraan, dan kejadian atau *event* berupa konteks dan tuturan yang mengakomodasi terjadinya fenomena pergantian topik pembicaraan.

Sumber data merupakan asal dan bagaimana data itu diperoleh. Menurut Sutopo (2002, hlm. 58), data dalam penelitian kualitatif berupa tempat, informan, kejadian, dokumen, situs, dan sebagainya. Adapun dua sumber data dalam penelitian ini yaitu dokumen yang berasal dari novel, lalu informan yaitu dua *rater* yang membantu menganalisis data. Sementara itu, data dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Data primer mengacu ke data yang dikumpulkan langsung oleh penulis, sedangkan data sekunder berupa data yang dikumpulkan oleh penulis lain sebagai informasi tambahan, misalkan buku atau jurnal.

Documentary study digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, karena terdapat proses kategorisasi, klasifikasi, verifikasi, diskusi, dan analisis dokumen (Nawawi, 1998, hlm. 97). Sementara itu, jenis *documentary study* yang diaplikasikan pada penelitian ini meliputi analisis dokumen dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Adapun empat tahapan pada analisis dokumen, yaitu: 1) membaca teks (novel), 2) mengidentifikasi konteks, 3) menentukan tipe pergantian topik pembicaraan, dan 4) menganalisis jenis tuturan yang digunakan untuk mengganti topik pembicaraan. Sementara itu, *FGD* dilakukan bersama dengan dua rater yang telah memenuhi sejumlah syarat untuk menjadi seorang informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur cerita terdiri dari tiga bagian yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. *Red Herring* adalah tipe peralihan topik pembicaraan yang didasari oleh teori *face* yang dikemukakan

oleh Brown dan Levinson (1987, hlm. 61). Alhasil, tipe ini cenderung ditemukan pada bagian komplikasi di mana konflik-konflik disajikan. Sementara itu, persebaran tipe *Non-Red Herring* lebih luas, karena fungsinya adalah menjaga komunikasi tetap berjalan secara umum tanpa melibatkan hal-hal yang bersifat emosional. Alhasil, ditemukan 50 tuturan pergantian topik tipe *Red Herring* dan 100 tuturan pergantian topik tipe *Non-Red Herring* dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.

Temuan Jenis Tuturan Pengganti Topik Pembicaraan Tipe *Red Herring*

No	Jenis Tindak Tutur	Jumlah	Sub	Persentase
1	Direktif	23	<i>Advising</i> (2) <i>Asking</i> (18) <i>Requesting</i> (1) <i>Commanding</i> (1) <i>Instructing</i> (1)	46%
2	Asertif	19	<i>Saying</i> (13) <i>Informing</i> (4) <i>Stating</i> (1) <i>Introducing</i> (1)	38%
3	Ekspresif	6	<i>Praising</i> (4) <i>Mocking</i> (1) <i>Thanking</i> (1)	12%
4	Komisif	2	<i>Offering</i> (1) <i>Promising</i> (1)	4%
Total		50		100%

Tabel 2.

Temuan Jenis Tuturan Pengganti Topik Pembicaraan Tipe *Non-Red Herring*

No	Jenis Tindak Tutur	Jumlah	Sub	Persentase
1	Direktif	50	<i>Asking</i> (38) <i>Confirming</i> (5) <i>Advising</i> (1) <i>Inviting</i> (2) <i>Requesting</i> (3) <i>Instructing</i> (1)	50%
2	Asertif	37	<i>Introducing</i> (2) <i>Telling</i> (10) <i>Informing</i> (6) <i>Saying</i> (19)	37%
3	Ekspresif	11	<i>Apologizing</i> (1) <i>Swearing</i> (3) <i>Sympathizing</i> (4) <i>Praising</i> (3)	11%
4	Komisif	2	<i>Offering</i> (1) <i>Refusing</i> (1)	2%
Total		100		100%

Dapat dicermati bahwa pada kedua tipe peralihan topik pembicaraan, tidak ditemukan jenis tindak tutur deklaratif. Hal tersebut disebabkan fungsinya yang tidak bisa menciptakan distraksi dalam sebuah percakapan, karena sifatnya sebagai suatu pengesahan atau menyatakan keputusan. Kemudian, sub jenis tindak tutur yang tersaji

dimulai dari pertama kali ditemukan, bukan berdasarkan jumlahnya. Hal ini secara tidak langsung akan menunjukkan pola perilaku manusia ketika melakukan pergantian topik pembicaraan sesuai dengan tipenya. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih konkret, berikut contoh data untuk masing-masing jenis tindak tutur pada kedua tipe peralihan topik pembicaraan.

Tipe Peralihan Topik Pembicaraan	Jenis Tindak Tutur	Sub Tindak Tutur	Contoh	Konteks	Ciri-Ciri
<i>Red Herring</i>	Direktif	<i>Asking</i>	Data 007 <i>Jane: I'm not really into forgiveness either.</i> <i>Madeline: Good for you. Never forgive. Never forget. That's my motto.</i> <i>Madeline: So what about Ziggy's dad? Is he in the picture at all?</i>	Dalam hal ini, muka Madeline terancam, karena dia malu sudah banyak bicara, sementara Jane sedari awal hanya menanggapi sewajarnya. Padahal, posisi mereka saat itu baru kenal, lebih-lebih Jane telah memberikan pertolongan padanya.	Pelanggaran maksim kuantitas dan cara. Adanya <i>turn stealing</i> yang dilakukan Madeline.
	Asertif	<i>Saying</i>	Data 010 <i>Madeline: Oh! She's here at last! Celeste!</i> <i>Over here! Come and see what I've done!</i>	Meski pembicaraan ini tidak menyenangkan bagi Jane, dalam hal ini yang terancam mukanya justru Madeline, karena dia tidak bisa menciptakan pembicaraan yang menyenangkan dan mengesankan bahwa dia yang terlalu dominan.	Pelanggaran maksim kuantitas. Adanya <i>turn stealing</i> yang dilakukan Madeline.
	Ekspresif	<i>Praising</i>	Data 111 <i>Tom: Yes, you're a lucky, lucky girl.</i> <i>Jane: I can't believe it.</i>	Di sini yang mukanya terancam adalah Jane, karena dia malu dipuji Tom. Jane sendiri sebenarnya menyukainya, tetapi perasaannya terhalang isu bahwa Tom adalah seorang gay. Alhasil, dia memuji tempat	Pelanggaran maksim relevansi. Tidak adanya <i>turn stealing</i> .

				tinggal Tom.	
	Komisif	<i>Offering</i>	Data 019 <i>Madeline: I know.</i> <i>Ed: Coffee. I'll get you coffee.</i>	Konteks yang melatari pembicaraan tersebut adalah ketika hari masih pagi dan Madeline sudah mengoceh. Suaminya pun merasa terganggu, lalu menawari kopi agar istrinya itu berhenti mengoceh.	Pelanggaran maksim relevansi. Tidak adanya <i>turn stealing</i> .

Tipe Peralihan Topik Pembicaraan	Jenis Tindak Tutur	Sub Tindak Tutur	Contoh	Konteks	Ciri-Ciri
Non-Red Herring	Direktif	<i>Asking</i>	Data 005 <i>Jane: So here I am.</i> <i>Madeline: You are going to love it here.</i> <i>Ow. Do you surf? What about your husband? Or your partner, I should say. Or boyfriend? Girlfriend? I am open to all possibilities.</i>	Agar suasana tidak canggung, Madeline mengalihkan topik pembicaraan, karena dia menangkap kebohongan dari Jane. Peralihan topik pembicaraan yang dilakukan Madeline termasuk tipe Non-Red Herring, karena di sini tidak ada yang terancam mukanya. Selain itu, Jane telah menyatakan kesimpulan berupa, " <i>So here I am,</i> " sehingga topik sebelumnya yang dibahas menandakan telah selesai.	Pelanggaran maksim kuantitas dan cara. Tidak adanya <i>turn stealing</i> .
	Asertif	<i>Saying</i>	Data 037 <i>Madeline: Happy new year, Mrs Ponder!</i> <i>Mrs Ponder: Morning!</i> <i>Madeline: Keep walking, keep walking.</i> <i>Ed: Chloe's first day of school! Big day!</i> <i>Mrs Ponder: Ah, bless.</i>	Konteks yang melatari pembicaraan tersebut adalah ketika Madeline dan Ed mengantarkan Chloe ke sekolah. Mereka melewati rumah Mrs. Ponder. Wanita itu adalah pribadi yang suka bicara, sehingga	Pelanggaran maksim relevansi. Tidak adanya <i>turn stealing</i> .

				Madeline tidak ingin mereka terlibat dalam obrolan yang panjang. Namun, agar tidak terkesan menghindar, Ed menyerukan sesuatu.	
Ekspresif	<i>Sympathizing</i>	Data 081 <i>Madeline: What? Don't worry about Ed. He's still snoring away in Chloe's. Anyway, who cares? It's my house too.</i> <i>Celeste: It's awful about poor Jane.</i>	Konteks yang melatari pembicaraan tersebut adalah ketika topik pembicaraan yang Celeste berikan sebelumnya tidak bisa membangun percakapan santai. Padahal, saat itu sahabatnya mengundangnya ke rumah. Alhasil, Celeste membicarakan Jane bersama Madeline dengan pertamanya mengasihani gadis muda itu.	Pelanggaran maksimum relevansi. Tidak adanya <i>turn stealing</i> .	
Komisif	<i>Offering</i>	Data 112 <i>Jane: Exactly.</i> <i>Tom: Tell you what. I'll give you some clothes, and you can have some pumpkin soup with me and help me jigsaw.</i>	Konteks yang melatari pembicaraan tersebut adalah ketika Jane terus membicarakan <i>jigsaw</i> setelah mengagumi tempat tinggal Tom, padahal dia tengah basah kuyup. Tom pun langsung mengubah topik pembicaraan dengan menawarkannya baju, sup, lalu akan bermain <i>jigsaw</i> setelah itu.	Pelanggaran maksimum relevansi. Tidak adanya <i>turn stealing</i> .	

Dari contoh di atas dapat dicermati bahwa ketika seseorang mengalihkan topik pembicaraan, terdapat lebih dari satu pelanggaran maksimum. Pelanggaran maksimum relevansi terjadi ketika jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan pembicaraan sebelumnya dan ini merupakan ciri yang paling umum. Kemudian, pelanggaran maksimum kuantitas terjadi ketika seseorang berbicara terlalu banyak dalam melakukan pergantian topik pembicaraan.

Sementara itu, pelanggaran maksim cara terjadi ketika mula-mula seseorang menjawab pembicaraan sebelumnya dengan semestinya, lalu mengalihkan topik pembicaraan. Meski pada contoh tidak tersaji pelanggaran maksim kualitas, tetapi pelanggaran maksim ini dapat dilihat sebagai ciri-ciri yaitu ketika seseorang mengalihkan topik pembicaraan dengan cara berbohong.

Berpindah ke aspek *turn taking*, ketika tidak berjalan sebagaimana mestinya dengan artian ada yang melakukan *turn stealing*, maka seseorang itu menyelamatkan mukanya sendiri sebelum mitra tutur memberikan respons. Namun, ketika aturan *turn taking* berjalan sebagaimana mestinya di mana yang satu berbicara dan lainnya mendengarkan, maka ada indikasi bahwa dia ingin terlihat lebih alami ketika mengalihkan topik pembicaraan. Hal ini nantinya akan berhubungan dengan pelanggaran maksim kuantitas yang tidak akan dilanggar.

Lantas, mengapa pada kedua tipe peralihan topik pembicaraan sama-sama jenis tindak tutur direktif yang paling banyak ditemukan? Mengapa tidak asertif yang bersifat berbagi sesuatu dengan mitra tutur, ekspresif yang bersifat berbagi efek psikologis untuk sarana evaluasi, atau komisif yang bersifat menunjukkan keterikatan antar penutur dan mitra tutur, sehingga dapat terkesan menunjukkan perbaikan citra diri?

Di satu sisi, perlu dipersempit lagi, mengapa jenis tindak tutur direktif sub *asking* yang paling banyak ditemukan? Untuk menjawab pertanyaan ini, diperlukan pemaparan dari aspek psikologi komunikasi sebab dapat menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi (Salisah, 2015, hlm. 136). Namun, sebelum itu, definisi psikologi komunikasi harus dipaparkan terlebih dahulu agar dapat memberikan gambaran yang lebih konkret. Menurut Rakhmat (2013, hlm. 9) psikologi komunikasi adalah ilmu yang mempelajari komunikasi dari aspek psikologi. Dengan kata lain, komunikasi bukanlah subdisiplin dari psikologi.

Terdapat dua teori yang mempengaruhi perkembangan psikologi komunikasi yaitu *grand theory* atau teori besar yang memiliki cakupan luas dan *middle range theory* atau teori yang didasarkan pada fakta sosial dan tercipta dari studi empiris. Untuk fenomena pengalihan topik pembicaraan, cakupannya berada pada *grand theory* dan daftar teori yang relevan adalah teori Mc Dougall dan teori tingkat adaptasi. Teori Mc Dougall memaparkan tentang insting manusia yang dipengaruhi oleh situasi tertentu (Salisah, 2015, hlm. 17-18). Korelasinya dengan peralihan topik pembicaraan adalah insting untuk menyelamatkan muka, meski cenderung tidak ada validasi diri sebab aksi menyelamatkan muka tersebut tidak dilakukan secara langsung dan semata-mata hanya untuk memperbaiki komunikasi. Sementara itu, pada tipe *Non-Red Herring*, insting tersebut mengacu ke pemahaman bahwa suatu topik sudah saatnya berganti demi keberlangsungan sebuah komunikasi. Berpindah ke teori tingkat adaptasi, teori ini menekankan bagaimana sebuah pengalaman dapat mempengaruhi seseorang dalam memberikan respons. Apabila pengalaman tersebut mengancam muka, maka terjadilah *Red Herring*. Sebaliknya, apabila pengalaman tersebut menyenangkan, maka akan dibagikan melalui tipe peralihan topik *Non-Red Herring*.

Burgon dan Huffer (dalam Salisah, 2015, hlm. 146) mengatakan bahwa terdapat tiga jenis komunikasi yaitu intrapersonal, interpersonal, dan massa. Jenis komunikasi yang relevan dengan topik ini adalah intrapersonal dan interpersonal. Intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri. Dalam hal ini, seseorang melakukan perenungan terlebih dahulu untuk menyampaikan topik pembicaraan baru, apakah sudah sesuai atau belum. Selanjutnya, usaha dalam komunikasi intrapersonal tersebut berhubungan dengan komunikasi interpersonal yaitu komunikasi dengan orang lain. Usaha itu dilakukan demi tercapainya empat prinsip komunikasi interpersonal yaitu tidak bisa dihindari, tidak bisa ditarik, kompleks, dan kontekstual.

Dari komunikasi interpersonal itu, timbullah sebuah persepsi. Menurut Wenburg dan Wilmot (dalam Salisah, 2015, hlm. 52), persepsi adalah cara organisme memberi makna. Dengan artian, setiap individu memberikan makna berbeda pada sebuah pesan. Kaitannya

dengan peralihan topik pembicaraan tipe *Red Herring* adalah seorang penutur bisa saja tidak merasa bahwa tuturannya telah mengancam muka mitra tutur. Sementara itu, pada tipe *Non-Red Herring*, persepsi yang timbul adalah pemahaman bahwa mitra tutur telah kehabisan topik pembicaraan, sehingga seorang penutur memberikan topik yang baru.

Pemaparan di atas memberikan gambaran bahwa esensi utama peralihan topik pembicaraan pada kedua tipe adalah menjaga komunikasi tetap berjalan meski ada hambatan yang hadir yaitu dari aspek emosional dan semata-mata habisnya topik pembicaraan. Dengan kata lain, praktik peralihan topik pembicaraan adalah agar orang lain menyukai proses komunikasi itu. Hal tersebut sangatlah wajar apabila mengacu pada teori *liking*, bagaimana menimbulkan atraksi diri bagi orang lain. Salah satu poin yang terkandung dalam teori *liking* adalah *equity* atau keseimbangan (Salisah, 2015, hlm. 73).

Keseimbangan tersebut bisa berupa porsi bicara yang setara. Untuk merealisasikannya, melontarkan pertanyaan pada orang lain adalah cara termudah sekaligus mengesankan seseorang tidak dominan dalam sebuah pembicaraan. Selain itu, seseorang cenderung menyukai jawaban dari apa yang telah mereka katakan sebab ada indikasi bahwa orang lain menerima sudut pandangnya. Agaknya, fenomena ini pun berkaitan dengan salah satu trik psikologi komunikasi terkenal yaitu analogi suit Jepang (Republika.co.id, 2016). Pertanyaan yang dilontarkan tidak ubahnya seperti selebar kertas, lalu orang lain akan menanggapi dengan gerakan gunting. Dengan artian, umpan pertanyaan yang diberikan disambut untuk dieksekusi.

SIMPULAN

Persebaran tipe peralihan topik pembicaraan *Red Herring* cenderung pada bagian klimaks cerita, karena berfungsi untuk menjaga tensi sebuah pembicaraan setelah ada salah satu yang terancam mukanya di hadapan publik, sedangkan tipe *Non-Red Herring* lebih luas sebab fungsinya yang netral yaitu menjaga komunikasi tetap berjalan. Pola jenis tindak tutur yang ditemukan pada kedua tipe peralihan topik pembicaraan sama yaitu direktif, asertif, ekspresif, dan komisif. Jenis tindak tutur deklaratif tidak ditemukan sebab fungsinya yang tidak bisa menciptakan distraksi dalam sebuah pembicaraan, karena sifatnya sebagai suatu pengesahan atau menyatakan keputusan. Sementara itu, ciri-ciri yang dapat dilihat dari pergantian topik pembicaraan adalah adanya pelanggaran maksim yang tidak hanya satu jenis. Selain itu, adanya *turn stealing* pada sebagian temuan. Di sisi lain, pergantian topik pembicaraan yang tetap mematuhi aturan *turn taking* mengindikasikan bahwa pelaku ingin menunjukkan sebuah transisi topik pembicaraan secara alamiah. Sub direktif *asking* dinilai sangat signifikan untuk mengalihkan topik pembicaraan sebab dapat menciptakan atraksi bagi orang lain dalam sebuah pembicaraan melalui konsep *equity* yang termanifestasi pada keterbukaan sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, R.T. 1976. *Sociolinguistics; Goals, Approaches, Problems*. Jakarta: PT Gramedia.
- Brown, P dan Levinson, S. 1987. *Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Grice, H.P. 1975. "*Logic and Conversation*" in *Syntax and Semantics*. New York: Academic Press.
- Ikan Haring Merah. (2019, September 3). Diakses pada April 28, 2020, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Ikan_haring_merah.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nawawi, H. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwo, B.K. 2001. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakhmat, J. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Rezkisari, I. *Trik Psikologis Unik untuk Mudahkan Komunikasi*. Republika.co.id.
<https://republika.co.id/berita/ohwa19328/trik-psikologis-unik-untuk-mudahkan-komunikasi>.

Salisah, N.H. 2015. *Buku Perkuliahan Program S1 Pogram Studi Ilmu Komunikasi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Santosa, R. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.

Slamet, S. 2004. *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Supardo, S. 2000. *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Depdikbud.

Sutopo, H.B. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Yule, G. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.